

**PENGGUNAAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING*
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR BAHASA
INDONESIA TENTANG PERUBAHAN WUJUD BENDA PADA
SISWA KELAS III SD NEGERI 3 KALIRANCANG TAHUN
AJARAN 2021/2022**

Tetra Priyolaksono, Dedi Pramono, Rustini Rahayu
SD Negeri 3 Kalirancang
Universitas Ahmad Dahlan
tetraoke1985@gmail.com

Abstrak

Penelitian Tindakan Kelas, 2021. Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajartentang perubahan wujud benda melalui penggunaan Model Problem Based Learning pada siswa kelas III SDN 3 Kalirancang Kecamatan Alian Kabupaten Kebumen Tahun Pelajaran 2021/2022. Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas III SDN 3 Kalirancang, Alian. Data yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah peningkatan hasil belajar siswa. Data penguasaan konsep siswa diperoleh dari rata-rata hasil tes di setiap siklus. Indikator keberhasilan penelitian ini adalah kemampuan penguasaan konsep siswa setidaknya 80% mencapai KKM (nilai tes ≥ 70).Setelah menerapkan penggunaan model problem based learning dalam peningkatan hasil belajar siswa tentang perubahan wujud benda, persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 61,5% pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 30,8% menjadi 92,3%. Hal ini berarti indikator keberhasilan sudah terpenuhi. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan model problem based learning dapat meningkatkan penguasaan konsep perubahan wujud benda dalam pada siswa kelas III SDN III Kalirancang Kecamatan Alian, Kabupaten Kebumen Tahun Pelajaran 2021/2022.

Kata kunci: Model Problem Based Learning, Hasil Belajar, perubahan wujud benda

Abstract

Classroom Action Research, 2021. This classroom action research aims to improve learning outcomes about changing the shape of objects through the use of Problem Based Learning Models for third grade students at SDN 3 Kalirancang, Alian District, Kebumen Regency for the 2021/2022 Academic Year. This research was conducted on third grade students of SDN 3 Kalirancang, Alian. The data collected in this study is an increase in student learning outcomes. Data on students' concept mastery was obtained from the average test results in each cycle. The indicator of the success of this research is the ability of students to master the concept of at least 80% reaching the KKM (test score 70). After applying the use of problem based learning models in improving student learning outcomes about changes in object form, the percentage of completeness of student learning outcomes in the first cycle is 61.5 % in cycle II increased by 30.8% to 92.3%. This means that the success indicators have been met. Based on these results, it can be concluded that the use of problem based learning models can improve the mastery of the concept of changing the shape of objects in class III SDN III Kalirancang, Alian District, Kebumen Regency for the 2021/2022 academic year.

Keywords: Problem Based Learning Model, Learning Outcomes, changes in the shape of objects

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan faktor penentu kemajuan suatu bangsa. Pendidikan sebagai bagian integral kehidupan masyarakat di era global harus dapat memberi dan memfasilitasi bagi tumbuh dan berkembangnya keterampilan intelektual, sosial, dan personal. Namun, faktanya banyak peserta didik mampu menyajikan tingkat hafalan yang baik terhadap materi ajar yang diterimanya tetapi pada kenyataannya mereka tidak memahaminya. Sebagian peserta didik tidak mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pengetahuan tersebut akan dimanfaatkan. (Alhadi, S., Supriyanto, A., & Dina, D. A. M. 2016).

Pendidikan di SD merupakan jenjang pendidikan paling dasar pada pendidikan formal di Indonesia, yang ditempuh dari kelas 1 sampai kelas 6 dengan rentang usia antara 6 sampai dengan 12 tahun. Pada usia 6 sampai 12 tahun, anak sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun secara mental (Putri, R. D. P., Kurniawan, S. J., & Safitri, N. E. 2019). Setiap anak memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang berbeda-beda, hal itu dapat disebabkan karena beberapa faktor, di antaranya adalah faktor ekonomi, keluarga, dan lingkungan sekitar. Faktor keluarga dan lingkungan sekitar memberikan andil yang besar terhadap perkembangan siswa secara mental, hal ini tidak luput dari sifat manusia yang tidak dapat hidup sendiri, akan tetapi membutuhkan orang lain untuk bersosialisasi. (Andriyani, J. (2019).

Cara bersosialisasi siswa sekolah dasar adalah dengan bermain bersama teman sebaya, hal ini sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar khususnya pada siswa kelas III yang aktif, senang bermain, berpikir kritis, memiliki daya imajinatif, dan rasa ingin tahu yang besar. Karakter-karakter siswa tersebut dapat terlihat pada saat mereka mengikuti pelajaran di dalam kelas. Upaya pembaharuan proses pendidikan, terletak pada tanggung jawab guru bagaimana pembelajaran yang disampaikan dapat dipahami oleh anak didik secara benar.

Mulyatiningsih, E. (2016). berpendapat, "Salah satu tugas utama seorang guru adalah mengembangkan strategi belajar mengajar yang efektif"(2001:1). Dengan demikian, proses pembelajaran ditentukan sampai sejauh mana guru dapat menggunakan metode dan model pembelajaran dengan baik. Model pembelajaran itu banyak macamnya, setiap model pembelajaran sangat ditentukan oleh tujuan pembelajaran dan kemampuan guru dalam mengelola proses pengajaran. Dalam memahami suatu konsep materi pelajaran, tidak cukup hanya dengan metode hafalan. Siswa perlu dilibatkan secara langsung dalam proses pembelajaran, bukan hanya menerima apa yang diceramahkan oleh guru. Selain itu, siswa juga perlu diberi kesempatan berinteraksi dengan siswa lain untuk menyampaikan gagasan selama proses pembelajaran. Dalam hal ini, kerjasama sangat diperlukan dalam kegiatan siswa memahami suatu konsep. Peneliti mengadakan pengamatan dan wawancara di SD Negeri 3 Kalirancang Kecamatan Alian. Dari wawancara tersebut dijelaskan bahwa pembelajaran tema 3 materi Bahasa Indonesia tentang perubahan wujud benda di kelas III SD Negeri 3 Kalirancang kurang inovatif. Pembelajaran masih berpusat pada guru (teacher centered) dan ditekankan pada hafalan. Selain itu, dalam proses pembelajaran perubahan sifat benda siswa kurang dilibatkan aktif sehingga siswa masih pasif dalam menerima materi.

Hal ini menyebabkan kurangnya pemahaman siswa terhadap materi perubahan wujud benda yang berdampak pada nilai rata-rata yang diperoleh siswa kelas III SD Negeri 3 Kalirancang tergolong masih rendah (kurang dari KKM) yakni baru 6 anak atau 46,2% . Berdasarkan analisis mengenai keaktifan pembelajaran dari jumlah siswa kelas III yang aktif dalam pembelajaran kurang dari 50%, selebihnya mereka masih pasif dan belum mampu menkonstruksi pengetahuan yang dimilikinya. Rendahnya keaktifan pembelajaran yang melibatkan keaktifan mengajar guru dan keaktifan belajar siswa dapat dilihat pada aktivitas mengajar guru masih menggunakan metode pembelajaran yang kurang inovatif. Disini guru cenderung pada pencapaian target materi menurut kurikulum atau berdasarkan runtutan materi pada buku acuan, selain itu guru lebih aktif, di lain pihak siswa cenderung pasif dan kurang kreatif. Aktifitas siswa masih terbatas hanya mendengarkan penjelasan guru, menghafal materi, selanjutnya mengerjakan evaluasi. Proses pembelajaran yang seperti itu, kurang bermakna 3 terhadap siswa. Siswa tidak terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Siswa hanya mengetahui fakta tanpa mengembangkan kemampuan siswa dalam berfikir dan memecahkan masalah Dalam pembelajaran perubahan wujud benda di SD Negeri 3 Kalirancang, media/sumber belajar pun belum dimanfaatkan secara optimal. Padahal media berperan sebagai jembatan perantara siswa dengan materi pembelajaran (Alhadi, S., Supriyanto, A., & Dina, D. A. M. 2016).

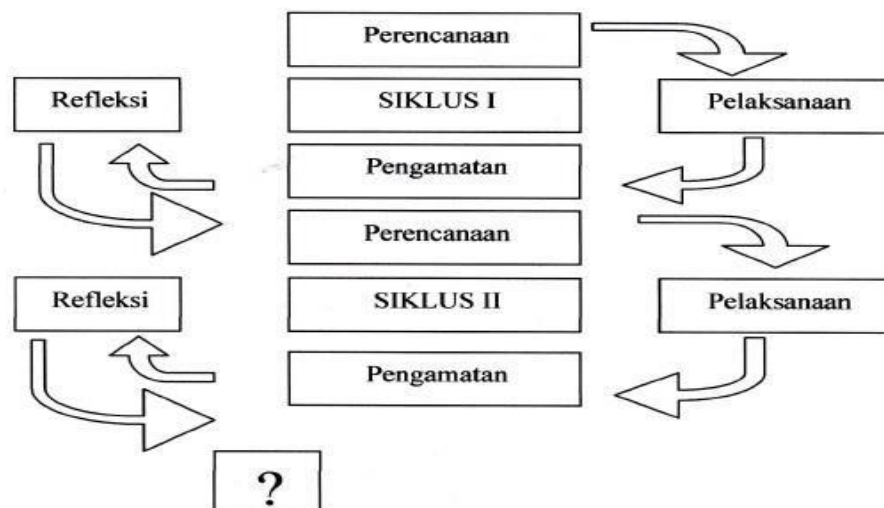
Kondisi ini membuat para siswa merasa bosan, dan sebagian dari mereka hanya bergurau saat pembelajaran. Bahkan ada beberapa siswa pendiam yang selalu duduk tenang tanpa berinteraksi dengan temannya. Berdasarkan uraian di atas, diperlukan adanya pendekatan yang menerapkan berbagai kegiatan pembelajaran.

Dalam pendekatan pembelajara diterapkan beberapa model pembelajaran yang inovatif sehingga kegiatan dalam pembelajaran bervariasi. Kegiatan yang bervariasi tentunya akan menyebabkan siswa lebih aktif, kreatif, tidak membosankan dan pembelajaran lebih bermakna. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman dan keaktifan siswa dalam pembelajaran adalah model problem based learning. Dalam hal ini peneliti mengharapkan melalui penerapan model pembelajaran yang akan diteliti maka keaktifan siswa akan meningkat sehingga akan berpengaruh pada pencapaian hasil belajar minimal 70. Dalam paradigma baru, untuk meningkatkan pemahaman konsep perubahan wujud benda serta mengaktifkan siswa dalam kegiatan pembelajaran guru hendaknya dapat menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi dan menyenangkan siswa salah satunya model problem based learning.

Melalui model problem based learning, siswa akan mengalami pembelajaran melalui pengalaman nyata yang dapat memberikan makna penting terhadap siswa sehingga siswa akan memiliki motivasi belajar yang tinggi dan peluang untuk aktif dalam proses pembelajaran. Siswa akan dapat menyelesaikan masalah dengan melakukan percobaan secara nyata kemudian mengkomunikasikan hasil percobaannya. Model problem based learning diharapkan dapat membantu siswa untuk memahami materi perubahan wujud benda

METODE PENELITIAN

Prosedur Penelitian



Gambar 1. Siklus PTK

Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah peserta didik kelas III SD Negeri 3 kalirancang, Kecamatan Alian, Kabupaten Kebumen, Tahun Ajaran 2020/2021 sebanyak 13 (13) anak.

Metode Pengambilan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data (Sugiyono, 2009:308). Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang dilakukan. Melalui tahap pengumpulan data ini peneliti dapat mengevaluasi hasil penelitiannya itu sesuai dengan tujuan penelitian atau tidak. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

a. Teknik Tes

Tes merupakan cara untuk memperoleh informasi tentang kemampuan aspek tertentu yang berbentuk serangkaian pertanyaan atau tugas yang harus dikerjakan oleh subjek (testie) sehingga menghasilkan suatu informasi tentang keadaan (kemampuan) objek yang dapat dibandingkan dengan suatu ukuran tertentu atau kelompok tertentu yang ditetapkan (Padmono, 2009:19). Teknik tes digunakan untuk endapatkan skor tulisan yang dihasilkan siswa (Subyantoro,2009:132).

b. Teknik Observasi

Observasi merupakan teknik mengumpulkan data dengan cara mengamati setiapkejadian yang sedang berlangsung dan mencatatnya dengan alat observasi seperti *chek list*, *anecdotal record*, dan *rating scale* tentang hal-hal yang diamati atau diteliti (Sanjaya, 2012:102). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan alat observasi berupa rating scale (skala penilaian) untuk

mendapatkan data tentang langkah-langkah pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan model *problem based learning* yang dilaksanakan oleh praktikan pada materi perubahan wujud benda dan digunakan juga untuk memperoleh data mengenai keaktifan pembelajaran Bahasa Indonesia.

c. Wawancara

Sanjaya menyebutkan “ Wawancara atau interview dapat diartikan sebagai teknik mengumpulkan data dengan menggunakan bahasa lisan baik secara tatap muka ataupun melalui saluran media tertentu (2012:102).

d. Kuesioner atau angket

Angket merupakan suatu daftar pertanyaan yang harus diisi oleh responden (Padmono, 2009:19). Angket atau kusioner berupaya untuk mengungkap data diri, pengalaman, pendapat, dan kebutuhan. Dalam penelitian ini angket berisi pernyataan yang diajukan peneliti untuk dijawab oleh siswa dan observer.

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini meliputi 3 jalur kegiatan yang terjadi secara bersamaan dan terus menerus selama dan setelah pengumpulan data. Proses analisis data kualitatif dalam penelitian ini, sesuai dengan model analisis data menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2009: 246), yang meliputi: Menurut Miles dan Huberman (2007: 16-18) analisis data meliputi:

1. Reduksi

Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi data mana saja yang dipakai dan data mana saja yang diabaikan, sehingga data yang terkumpul dapat informasi yang bermakna.

2. Penyajian Data

Penyajian data dapat ditampilkan dalam bentuk narasi, grafik, tabel, dan matrik yang berfungsi untuk menunjukkan informasi tentang sesuatu hal berkaitan dengan antara variabel yang satu dengan yang lainnya.

3. Penarikan Kesimpulan

Data yang telah diproses dengan langkah-langkah seperti di atas, kemudian ditarik kesimpulan dengan menggunakan metode induktif yang berangkat dari hal-hal khusus untuk memperoleh kesimpulan umum yang objektif.

HASIL DAN DISKUSI

Penelitian ini dilaksanakan di kelas III SD Negeri 3 Kalirancang, Kecamatan Alian, Kabupaten Kebumen pada semester ganjil. Peserta didik yang menjadi responden dalam penelitian ini berjumlah 13 peserta didik. Pelaksanaan PTK ini dilakukan melalui 2 siklus.

Hasil Penelitian

Kondisi pra siklus

Berikut adalah data perolehan hasil tes formatif ulangan harian peserta didik yang peneliti jadikan sebagai kondisi awal sebelum diadakannya perbaikan pembelajaran. Hasil inilah yang dijadikan tolok ukur sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan, berdasar nilai inilah akan diadakan

perbaikan sesuai masalah yang ditemui selama kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Tabel 1 Nilai Hasil Tes Formatif Pra Siklus Bahasa Indonesia

No	Nilai	Frekuensi	Persentase	Keterangan
1	100	2	15,4%	Tuntas
2	90	2	15,4%	Tuntas
3	80	3	23,1%	Tuntas
4	70	1	7,7%	Tuntas
5	60	4	30,8%	Belum Tuntas
6	50	1	7,7%	Belum Tuntas
Jumlah		13	100%	
Siswa Tuntas		8	61,5%	
Siswa Belum Tuntas		5	38,5%	

Siklus I

Perencanaan

Ada beberapa perencanaan siklus pertama yang dilakukan oleh peneliti, yaitu : RPP, bahan mengajar, media, lembar observasi.

Pelaksanaan Tindakan

Hasil tes formatif pembelajaran Bahasa Indonesia dan Ilmu Pengetahuan Sosial pada Tema 3 Subtema 3 Pembelajaran 2 di SD Negeri 3 Kalirancang pada siklus 1 adalah sebagai berikut :

Tabel 2 Nilai Tes Formatif pada Siklus I Mupel Bahasa Indonesia

Interval	Frekuensi	Relatif	% Keterangan
70-79	6	46,2	Tuntas
60-69	4	30,8	Tdk. Tuntas
40-59	3	23,1	Tdk. Tuntas
Jumlah	13	100	
Jumlah siswa tuntas		6	46,2

Berdasarkan tabel 4.5. memberikan penjelasan bahwa ketuntasan penilaian proses siswa pada siklus 1 belum mencapai indikator kinerja penelitian (80%) sehingga masih perlu diadakan perbaikan guna mencapai peningkatan pada siklus kedua kedua.

Refleksi Tindakan

Berdasarkan hasil observasi mengenai pelaksanaan tindakan pada siklus 1, secara umum pembelajaran sudah berjalan dengan cukup baik dan mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan pelaksanaan pada tes kondisi awal sebelum dilakukan tindakan. Secara keseluruhan, proses pembelajaran yang

dilaksanakan oleh guru sudah berjalan baik meskipun ada beberapa hal yang perlu diperbaiki dan ditingkatkan lagi. Adapun kekurangan dalam pelaksanaan pembelajaran terdapat pada langkah pembelajaran menggunakan model problem based learning yaitu padatahap *experience stage* dan *capstone stage*. Hal tersebut dikarenakan siswa belum terbiasa belajar mandiri melakukan percobaan.

Siklus II

Perencanaan

Ada beberapa perencanaan siklus pertama yang dilakukan oleh peneliti, yaitu : RPP, bahan mengajar, media, lembar observasi.

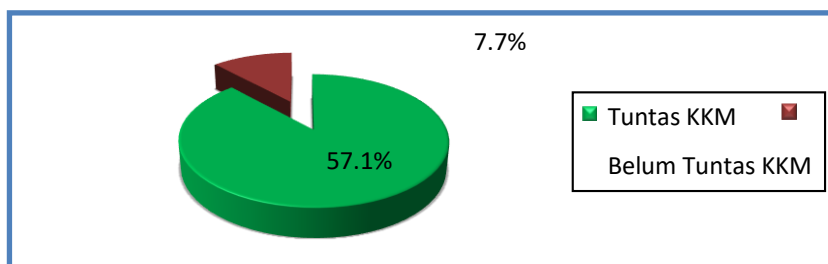
Pelaksanaan Tindakan

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Siklus II

No	Interval Nilai	Frekuensi	Persentase	Keterangan
1	100	3	23,1%	Tuntas
2	90	4	30,8%	Tuntas
3	80	3	23,1%	Tuntas
4	70	2	15,4%	Tuntas
5	60	1	7,7%	Belum Tuntas
Jumlah		13	100%	
Siswa Tuntas		12	92,3%	
Siswa Belum Tuntas		1	7,7%	

Berdasarkan tabel 4.8 dapat disimpulkan siswa yang mendapat nilai di atas KKM ada 12 siswa atau sekitar 92,3%, sedangkan yang mendapat nilai di bawah KKM ada 1 siswa atau sekitar 7,7% dengan nilai terendah sebesar 60 dan nilai tertinggi sebesar 100.

Persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus II mencapai 92,3%. Persentase ketuntasan tersebut belum dapat mencapai indikator kinerja yang diharapkan yaitu 80%. Oleh karena itu, penelitian sudah cukup sampai siklus II dan tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya. Apabila tabel di atas dibuat diagram akan tampak seperti gambar berikut ini



Gambar 4.4. Diagram Ketuntasan Hasil Tes Siklus II

Refleksi Tindakan

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan observer pada siklus II, diperoleh data bahwa pelaksanaan pembelajaran meliputi 3 langkah penggunaan model problem based learning pada pembelajaran Bahasa Indonesia sudah dilaksanakan sesuai dengan skenario atau perencanaan. Berdasarkan hasil observasi mengenai pelaksanaan tindakan pada pertemuan baik ke-2, secara umum pembelajaran sudah berjalan dengan cukup baik dan mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan pelaksanaan pada siklus II. Secara keseluruhan, proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru sudah berjalan baik meskipun ada beberapa hal yang perlu diperbaiki dan ditingkatkan lagi.

Pembahasan

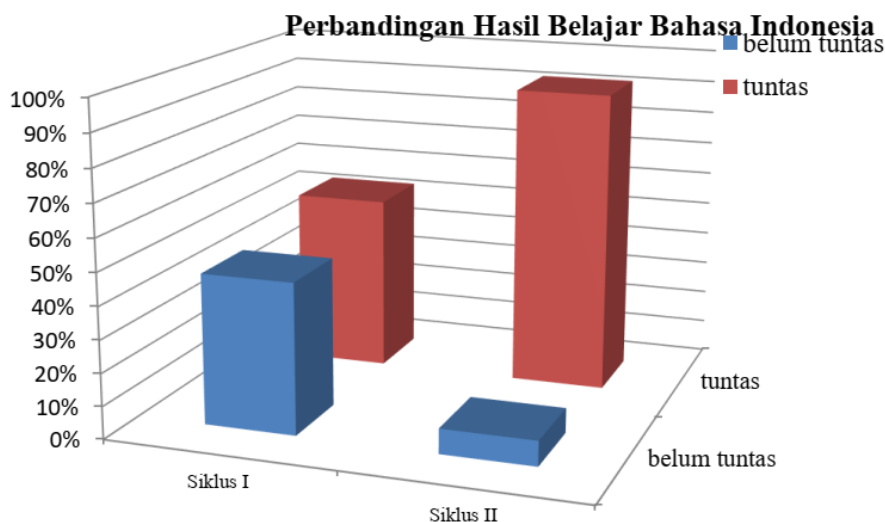
Berdasarkan pelaksanaan tindakan selama dua siklus yang dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan, secara keseluruhan pembelajaran melalui penerapan model problem based learning dalam peningkatan keaktifan pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas III SD Negeri 3 Kalirancang dinyatakan telah berhasil dengan baik. Keberhasilan tersebut karena terjadi peningkatan pada keaktifan pembelajaran Bahasa Indonesia sehingga persentase ketuntasan belajar siswa sudah memenuhi indikator kinerja penelitian. Berikut adalah pembahasan dari pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia melalui penerapan model problem based learning dalam peningkatan pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas III SD Negeri 3 Kalirancang tahun ajaran 2021/2022.

Lebih lanjut mengenai kemampuan pemahaman siswa mengenai pembelajaran Bahasa Indonesia materi perubahan wujud benda pada siklus II, perbandingan persentase dan jumlah siswa ketuntasan belajar tiap pertemuan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. Perbandingan Hasil Belajar Bahasa Indonesia tentang Perubahan wujud benda Siklus I dan Siklus II

No	Siklus	Ketuntasan Belajar			
		Belum Tuntas	Peresentase	Tuntas	Peresentase
1	Ke-1	7 siswa	53,8%	6 siswa	46,2%
2	Ke-2	1 siswa	7,7%	12 siswa	92,3%

Berdasarkan tabel 4 dapat terlihat telah terjadi peningkatan hasil belajar siswa antara siklus 1 dan siklus II. Pada pertemuan pertama jumlah siswa yang belum tuntas adalah 7 siswa atau sekitar 53,8%, sedangkan yang tuntas adalah 6 siswa atau sekitar 46,2%. Pada siklus II jumlah siswa yang belum tuntas adalah 1 siswa atau sekitar 7,7%, sedangkan yang tuntas adalah 12 siswa atau sekitar 92,3%. Peningkatan ketuntasan yang diperoleh pada pertemuan pertama ke pertemuan kedua sebesar 46,1%. Berikut perbandingan hasil belajar siswa dalam siklus I sesuai hasil dalam tabel 4:



Gambar 5 Diagram Perbandingan Hasil Belajar Siswa pada Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti dan observer lain pada saat melaksanakan penelitian tindakan kelas serta didukung wawancara terhadap guru, siswa, dan observer lainnya, secara umum pelaksanaan pembelajaran pada siklus II berjalan dengan baik. Tahap-tahap pembelajaran dengan menggunakan penerapan model problem based learning sudah dilaksanakan dengan baik oleh guru maupun siswa. Siswa lebih senang dan lebih aktif dalam proses pembelajaran serta lebih mudah dalam memahami materi pembelajaran sehingga pembelajaran akan lebih bermakna bagi siswa (Oktiani, I. 2017).

Berdasarkan uraian hasil di atas dapat disimpulkan bahwa pada pembelajaran siklus II sudah berjalan dengan lancar dan baik sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran dengan penerapan bermain sambil belajar. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kompetensi profesional guru melalui penelitian (Supriyanto, Hartini, Syamsudin, and Sutoyo, 2019).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas mengenai peningkatan keaktifan pembelajaran Bahasa Indonesia melalui penerapan model problem based learning tahun ajaran 2021/2022 Kecamatan Alian Kabupaten Kebumen yang telah dilaksanakan selama 2 siklus, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Penerapan model problem based learning dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia tentang perubahan wujud benda pada siswa kelas III SD Negeri 3 Kalirancang tahun ajaran 2021/2022. Hal ini ditunjukkan dengan jumlah siswa yang mendapat nilai tuntas rata-rata pada siklus I mencapai 61,5% dan siklus II mencapai 92,3%.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhadi, S., Supriyanto, A., & Dina, D. A. M. (2016). Media in guidance and counseling services: a tool and innovation for school counselor.
- Andriyani, J. (2019). Strategi coping stres dalam mengatasi problema psikologis. *At-Taujih: Bimbingan Dan Konseling Islam*, 2(2), 37-55. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 1(1), 6-11.
- Loli, K. J., Damayanti, N. W., & Yuniarto, E. (2018). Pengembangan LKS berdasarkan masalah kontekstual pada materi operasi hitung bentuk aljabar. *Edu Sains: Jurnal Pendidikan Sains dan Matematika*, 6(1), 30-36.
- Mulyatiningsih, E. (2016). Pengembangan model pembelajaran. *Diakses dari <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/dra-endang-mulyatiningsih-mpd/7cpengembangan-model-pembelajaran.pdf> pada September.*
- Oktiani, I. (2017). Kreativitas guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. *Jurnal kependidikan*, 5(2), 216-232.
- Putri, R. D. P., Kurniawan, S. J., & Safitri, N. E. (2019, July). Inovasi Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dasar Berbasis Permainan Tradisional "SUNDA MANDA". In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PAGELARAN PENDIDIKAN DASAR NASIONAL (PPDN) 2019* (Vol. 1, No. 1, pp. 8-15).
- Supriyanto, A., Hartini, S., Syamsudin, S., & Sutoyo, A. (2019). Indicators of professional competencies in research of Guidance and Counseling Teachers. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(1), 53-64